

---

## Pengaruh *Return on Equity* dan *Debt to Equity* Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2018-2022

Faried<sup>1</sup>, Yanna Pratiwi<sup>2</sup>, Siwi Dyah Desi Lestari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Merdeka Surabaya

E-mail: [fariedind1906@gmail.com](mailto:fariedind1906@gmail.com)<sup>1</sup>, [yannaekapratiwi@unmerbaya.ac.id](mailto:yannaekapratiwi@unmerbaya.ac.id)<sup>2</sup>,  
[siwidyahdesilastianti@unmerbaya.ac.id](mailto:siwidyahdesilastianti@unmerbaya.ac.id)<sup>3</sup>

---

### Article History:

Received: 17 Agustus 2024

Revised: 31 Agustus 2024

Accepted: 04 September 2024

**Keywords:** *Return on Equity, Debt to Equity, Harga Saham*

**Abstract:** *Pada Penelitian uni mempunyai tujuan yaitu untuk menganalisis dan menguji secara empiris yaitu variabel Pengaruh Return on Equity dan DEBT To Equity terhadap harga saham, dengan populasi dan sampli pada perusahaan sektor makanan dan Minuman pada tahun 2018-2022. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan memakai cara hinung dengan software SPSS. Hasil dari penelitian adalah Semakin tinggi nilai ROE perusahaan, maka semakin baik efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak. Peneliti menyimpulkan bahwa ROE berpengaruh negatif terhadap harga saham, perusahaan yang memiliki nilai Debt to Equity Ratio yang besar cenderung akan menurunkan harga saham artinya debt to equity tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap variabel harga saham. dan ROE dan debt to equity tidak berpengaruh positif dan signifikan secara simultan terhadap harga saham, ditolak. Dengan ROE dan debt to equity tidak berpengaruh positif terhadap harga saham.*

---

### PENDAHULUAN

Di era new normal saat ini, ketika semua orang mulai bangkit dari pandemi COVID-19, Salah satu cara untuk bangkit dan berkembang lagi menjadi masyarakat yang cerdas dan memiliki adalah dengan investasi. Cadangan uang untuk bertahan dalam situasi yang tidak terduga seperti pandemi COVID-19 di masa depan. Meskipun sebagian besar masyarakat Indonesia tentunya pernah melakukan investasi, seperti menabung di bank untuk mendapatkan bunga atau menabung emas untuk dijual saat harganya naik, namun ini terjadi karena kemajuan teknologi dan informasi yang begitu cepat. "Investasi adalah perjanjian untuk menahan sejumlah dana saat ini dengan tujuan menghasilkan keuntungan di masa depan"

Saat ini, banyak jenis investasi tersedia untuk dipilih. Investasi pada aset real dan investasi pada aset keuangan adalah dua kategori yang paling umum. Aset real adalah aset yang nyata dengan wujud, seperti tanah, properti, dan logam mulia. Aset keuangan adalah aset yang tak berwujud tetapi memiliki nilai yang tinggi, seperti investasi dalam instrumen pasar modal dan industri perbankan. Namun, investasi di pasar modal adalah yang paling dicari salah satunya adalah bisnis makanan dan minuman. Pasar modal memainkan peran penting karena menjadi tempat di mana pihak yang membutuhkan dana bertemu dengan pihak yang ingin menanamkan

modal.

Salah satu industri yang berkembang pesat di Indonesia adalah makanan dan minuman. Konsumsi produk makanan dan minuman telah meningkat sebagai akibat dari pertumbuhan populasi, perubahan gaya hidup, dan peningkatan pendapatan per kapita. Akibatnya, sektor ini relatif tahan terhadap perubahan ekonomi dan krisis, karena kebutuhan akan makanan dan minuman terus meningkat bahkan ketika ekonomi menjadi tidak stabil.

Sektor Makanan dan Minuman merupakan salah satu industri yang cukup penting dan berperan besar dalam perekonomian Indonesia. Industri ini memiliki pengaruh signifikan terhadap produk domestik bruto (PDB) dan penyerapan tenaga kerja. Memahami faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham di industri ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi berbagai pihak. Dalam hal ini manajemen perusahaan dapat mengevaluasi strategi keuangan mereka. Memahami dampak ROE dan D/E Ratio terhadap harga saham dapat membantu manajemen dalam membuat keputusan yang tepat untuk meningkatkan kinerja saham perusahaan.

Salah satu indikator utama untuk mengukur profitabilitas adalah ROE, yang menunjukkan seberapa efektif bisnis menggunakan ekuitas pemegang saham untuk menghasilkan laba. ROE yang tinggi biasanya menarik investor karena menunjukkan kinerja yang baik dan mampu memberikan pengembalian investasi yang tinggi. Sedangkan D/E Ratio menunjukkan struktur modal bisnis dan tingkat penggunaan utang dalam pembiayaan operasionalnya. D/E Ratio yang tinggi dapat menunjukkan risiko keuangan yang lebih besar, tetapi juga potensi pengembalian yang lebih besar jika utang digunakan secara efektif untuk pertumbuhan bisnis.

Investor menilai kinerja keuangan dan prospek masa depan perusahaan melalui harga saham. Investor sangat mempertimbangkan ROE dan D/E Ratio saat membuat keputusan investasi. Mengetahui bagaimana ROE dan D/E Ratio mempengaruhi harga saham dapat membantu investor dan manajer perusahaan mengatur strategi keuangan dan investasi mereka.

Studi yang dilakukan oleh Egam et al. (2017) berkaitan dengan dampak dari ROE, ROA, dan Setelah membandingkan NPM dan EPS dengan harga saham perusahaan dalam indeks LQ45, ditemukan bahwa ROA dan ROE tidak berdampak pada harga saham perusahaan dalam indeks LQ45. Studi Asri (2017) melakukan analisis rasio dengan variabel berikut terhadap harga saham perusahaan perbankan: EPS (Earning Per Share), ROA (*Return on Assets*), ROE (*Return on Equity*), dan BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional). Hasilnya menunjukkan bahwa nilai ROA berdampak positif pada harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Sebaliknya, nilai ROE berdampak negatif pada harga saham perusahaan perbankan.

Studi Lutfi dan Sunardi (2019), yang berjudul Pengaruh Current Ratio (CR), *Return on Equity* (ROE), dan Sales Growth terhadap Harga Saham yang berdampak pada kinerja keuangan perusahaan (pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia), menemukan bahwa nilai ROE memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. sektor makanan dan minuman.

Memahami cara-cara yang berbeda yang mempengaruhi harga saham sangat penting, terutama dalam hal industri makanan dan minuman di Indonesia, yang menjadi dasar penelitian ini. ROE dan D/E Ratio adalah metrik keuangan penting yang dapat menunjukkan profitabilitas dan risiko keuangan perusahaan, yang berdampak pada harga saham. Penelitian ini dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana indikator-indikator ini berinteraksi dan bagaimana penilaian pasar terhadap perusahaan di industri ini dipengaruhi dengan menganalisis data dari tahun 2018 hingga 2022.

Dengan adanya Perbedaan hasil atau tidak ada konsistensinya, maka peneliti tertarik membuat penelitian dengan judul Pengaruh *Return on Equity* (ROE) dan pengaruh *Debt to Equity Ratio* (D/E Ratio) terhadap harga saham perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2018-2022 dan penelitian ini sangat penting untuk memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai bagaimana kinerja keuangan dan struktur modal perusahaan mempengaruhi harga saham, khususnya di sub sektor makanan dan minuman di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan pendekatan kausalitas deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk melihat dan memeriksa hubungan sebab-akibat antara variabel-variabel yang ada dalam situasi atau fenomena tertentu.

Pendekatan deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran yang detail dan menyeluruh tentang suatu fenomena atau situasi, tanpa mencoba untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat antara variabel-variabel tersebut. Sebaliknya, pendekatan ini mencoba untuk menjelaskan bagaimana perubahan pada satu variabel dapat berdampak pada perubahan pada variabel lainnya.

Populasi penelitian ini merupakan perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di IDX pada tahun 2018 - 2022, yakni sejumlah 33 perusahaan. Berikut daftar seluruh perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di IDX hingga tahun 2022. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini harus memenuhi kriteria berikut:

1. Tetap terdaftar dalam IDX hingga tahun 2022.
2. Laporan tahunan diterbitkan secara berkala dan dapat diakses melalui situs web perusahaan yang bersangkutan.

Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan membaca laporan tahunan yang diterbitkan di situs web resmi masing-masing bank. Strategi pengumpulan data menggunakan dokumentasi, yang juga mengumpulkan informasi dari sumber dari bank yang terdaftar di IDX

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independent. Apabila nilai matrik korelasi tidak ada yang lebih besar dari 0,5 maka dapat dikatakan data yang akan dianalisis bebas dari multikolinieritas. Kemudian apabila nilai VIF berada dibawah 10 dan nilai toleransi mendekati 1, maka diambil kesimpulan bahwa model regresi tersebut tidak terdapat multikolinieritas (Singgih Santoso, 2000).

Berdasarkan hasil model regresi tidak mengalami gangguan multikolinieritas. Hal ini tampak pada nilai tolerance masing- masing variabel lebih besar dari 10 persen (0,1). Hasil perhitungan VIF juga menunjukkan bahwa nilai VIF masing-masing variabel kurang dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi tersebut.

Salah satu cara untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik scatter plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dan nilai residualnya (SRESID). Jika titik-titik membentuk pola tertentu yang teratur seperti gelombang besar melebar, kemudian menyempit maka telah terjadi heteroskedastisitas. Jika titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y tanpa membentuk pola tertentu, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pada hasil analisis grafik scatterplot tidak mempunyai pola penyebaran yang jelas dan titik-titik tersebut menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gangguan heteroskedastisitas pada model regresi.

Tujuan uji normalitas adalah untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel terikat dan variabel bebas atau keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak, dapat dilakukan dengan melihat grafik normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Jika data menyebar di sekitar garis dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas tetapi jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau mengikuti arah garis diagonal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Pada hasil analisis grafik normal probability plot menunjukkan pola grafik yang normal. Hal ini terlihat dari titik yang menyebar di sekitar grafik normal. Hal ini terlihat dari titik-titik yang menyebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti garis diagonal. Oleh karena ini dapat disimpulkan bahwa model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas.

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Deteksi autokorelasi dilakukan dengan uji statistic Durbin-Watson (Ghozali, 2013). Berdasarkan tabel 4.9 dari hasil pengujian autokorelasi, perhitungan nilai Durbin-Watson terlihat bahwa memiliki nilai sebesar 1,776, maka berarti dalam penelitian ini terjadi masalah autokorelasi dikarenakan Durbin-Watson berada pada  $du < d < 4-du$  yaitu  $1,4625 < 1,776 > 1,6283$ .

Uji linier bertujuan untuk membuktikan apakah model yang digunakan linear atau tidak. Untuk medeteksi apakah model sebaiknya menggunakan linear atau tidak, maka digunakan beberapa metode salah satunya adalah uji linearitas dengan metode Ramsey yang digunakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil output SPSS diperoleh nilai  $F$  hitung  $(1,173) < F$  tabel  $(3,20)$  maka dinyatakan bahwa model regresi adalah tidak linear, dimana  $F$  tabel = 3,20 diperoleh dari alpha 5%,  $m=1$  dan  $(n - k) = 50 - 2 = 48$ .

### **Pengaruh ROE terhadap Harga Saham**

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa variabel ROE diuji secara parsial menghasilkan  $T$  hitung sebesar 0,136 lebih kecil dari  $T$  table sebesar 1,675 dan nilai sig sebesar 0,892 lebih besar dari tarif signifikansi yaitu 0,05. Berdasarkan data di atas, bahwa variable ROE dalam penelitian ini tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap variabel harga saham.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda diperoleh nilai  $b_1 = 0,001$ . Hal ini berarti ROE mempengaruhi harga saham sebesar 0,001 atau berpengaruh secara positif yang artinya jika variabel ROE meningkat, maka akan berpengaruh terhadap harga saham sebesar 0,001. Return on Equity (ROE) menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan berdasarkan saham tertentu. ROE adalah salah satu rasio profitabilitas yang paling penting. Semakin tinggi nilai ROE perusahaan, maka semakin baik efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak.

Peneliti menyimpulkan bahwa ROE berpengaruh negatif terhadap harga saham, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Permatasari et al. (2019). Penelitian Ari et al.

(2020) menunjukkan bahwa ROE berpengaruh positif terhadap harga saham, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bahri (2018) dan Untari et al. (2020). Perusahaan yang memiliki nilai Return on Equity dapat menurunkan harga saham. Artinya, perusahaan tidak dapat memanfaatkan modal sendiri dan menghasilkan laba yang maksimal. Perusahaan harus lebih berhati-hati dalam menggunakan modalnya, agar tingkat pengembalian modal dari performa perusahaan dalam menghasilkan laba akan meningkat sesuai dengan yang diharapkan oleh perusahaan. Semakin tinggi nilai Return on Equity yang dimiliki perusahaan, maka semakin rendah harga saham perusahaan.

Berdasarkan pembahasan di atas bahwa  $H_0$  (hipotesis 0) dalam penelitian ini diterima, yang artinya ROE tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap variabel harga saham. Hasil ini sama dengan Sidqi (2021), Nainggolan (2019) dan hasilnya berbeda dengan penelitian Andriani dkk (2022), Sakai dan Dillak (2020) dan Anggreini dan Utiyati (2019).

### **Pengaruh Debt to Equity terhadap Harga Saham**

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa variabel debt to equity diuji secara parsial menghasilkan T hitung sebesar -1,444 lebih kecil dari T table sebesar 1,675 dan nilai sig sebesar 0,155 lebih besar dari tarif signifikansi yaitu 0,05. Berdasarkan data di atas, bahwa variabel debt to equity dalam penelitian ini tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap variabel harga saham.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda diperoleh nilai  $b_2 = -0,001$ . Hal ini berarti debt to equity mempengaruhi harga saham sebesar -0,001 atau berpengaruh secara negatif yang artinya jika variabel debt to equity menurun, maka akan berpengaruh terhadap harga saham sebesar -0,001 Debt to Equity Ratio (DER) adalah salah satu dari rasio solvabilitas atau leverage untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban, seperti pembayaran hutang. Oleh karena itu rasio DER dianggap penting, baik bagi perusahaan maupun investor yang akan menanamkan modalnya. Semakin tinggi rasio DER, maka semakin tidak menentu profitabilitas perusahaan dan ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban pembayaran hutangnya.

Peneliti menyimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki nilai Debt to Equity Ratio yang besar cenderung akan menurunkan harga saham. Artinya, menandakan bahwa total hutang dari modal sendiri lebih besar dan perusahaan memiliki tanggung jawab yang besar untuk melaksanakan kewajibannya kepada kreditur. Jika DER memiliki nilai rendah maka akan menambah tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan, yang dapat berakibat meningkatnya minat investor untuk berinvestasi di pasar modal. Semakin tinggi nilai DER, maka semakin rendah harga sahamnya. Berdasarkan pembahasan di atas bahwa  $H_0$  (hipotesis 0) dalam penelitian ini diterima, yang artinya debt to equity tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap variabel harga saham. Hasil ini sependapat dengan penelitian Andriani dkk (2022)/dan Sakai dan Dillak (2020), tetapi bertolak belakang dengan hasil penelitian Nainggolan (2019) yang menghasilkan berpengaruh terhadap saham.

### **Pengaruh ROE dan Debt to Equity terhadap Harga Saham**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa variabel ROE dan debt to equity tidak berpengaruh positif dan signifikan secara simultan terhadap harga saham. Hal ini berdasarkan hasil perhitungan uji F, dengan membandingkan F hitung dan F tabel, maka didapat F hitung (1,173) lebih kecil dari F tabel (3,20), dan nilai signifikansi adalah 0,318 lebih

besar dari taraf signifikansi yaitu 0,05. Semakin baik atau tinggi ROE dan debt to equity yang dimiliki serta diberikan suatu perusahaan, maka akan dapat meningkatkan harga saham.

Hasil dari analisis koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) menunjukkan angka Adjusted R Square 0,007 atau 7%. Hal ini berarti bahwa sebesar 7% variabel ROE dan debt to equity dapat menjelaskan varians variabel harga saham, sisanya 93% dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar dari variabel penelitian yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Analisa dan data-data di atas ROE dan debt to equity tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan analisa dan data-data di atas, dapat disimpulkan bahwa H1 (Hipotesis 1) dalam penelitian ini yaitu ROE dan debt to equity tidak berpengaruh positif dan signifikan secara simultan terhadap harga saham, ditolak. Dengan ROE dan debt to equity tidak berpengaruh positif terhadap harga saham. Hasil ini berbeda dengan Nainggolan(2019), Sakai dan Dillak (2020) dan Andriani dkk (2022).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dipaparkan diatas maka dapat disimpulkan:

1. Dalam penelitian ini ROE tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap variabel harga saham. *Return on Equity* (ROE) adalah rasio keuangan yang mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dari ekuitas pemegang sahamnya. Secara teoritis, ROE yang lebih tinggi biasanya dianggap positif karena menunjukkan bahwa perusahaan menghasilkan keuntungan dari investasi pemegang sahamnya dengan efektif. Namun, dalam kenyataannya, ROE mungkin tidak berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap harga saham
2. Hasil penelitian ini debt to equity tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap variabel harga saham. *Debt to Equity Ratio*, meskipun penting, hanyalah salah satu dari banyak faktor yang dipertimbangkan investor saat menilai saham. Penelitian yang menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham mungkin mencerminkan kompleksitas pasar saham dan berbagai faktor lain yang lebih dominan dalam memengaruhi harga saham. Investor dan analis perlu mempertimbangkan konteks yang lebih luas, termasuk faktor-faktor keuangan dan non-keuangan, serta kondisi ekonomi makro saat membuat keputusan investasi.
3. debt to equity tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, Meskipun ROE dan DER adalah metrik penting dalam analisis keuangan, berbagai faktor di atas dapat menyebabkan mereka tidak selalu berdampak positif dan signifikan pada harga saham. Dalam membuat keputusan investasi, investor harus mempertimbangkan situasi yang lebih luas, termasuk kondisi ekonomi makro, perasaan pasar, dan elemen non-keuangan. Analisis yang menyeluruh dan menyeluruh lebih mungkin menghasilkan pemahaman yang akurat tentang komponen yang mempengaruhi harga saham.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Adi, Wira. (2019). Menelisik Saham Property dan Real Estate 2019.
- Apriyadi, A., Muslihat, A., & Siregar, S. (2021). Pengaruh Store Atmosphere dan Kualitas Pelayanan terhadap Keputusan Pembelian pada Cafe Limasan. *Forum Ekonomi*, 23(3), 421–430.
- Budiman Raymond. (2021). *Rahasia Analisis Fundamental Saham* (Edisi revisi).
- Brigham, Eugene F. dan Houston, Joel F. 2011. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Terjemahan*.

- Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat.
- Eugene F. Brigham dan Michael C. Ehrhardt (2013), *Financial Management: Theory & Practice* (14th ed.). Cengage Learning.
- Ghozali, Imam. 2001. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Semarang: Badan Peneliti Universitas Diponegoro.
- Handini, S., & Astawinetu, E. D. 2020. Teori Portofolio dan Pasar Modal Indonesia. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Handini, S., & Astawinetu, E. D. 2020. Teori Portofolio dan Pasar Modal Indonesia. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Hani, Syafrida. 2015. "Teknik Analisa Laporan Keuangan". Medan: In Media.
- Kasmir, 2016. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Pt. Rajagrafindo Persada
- Kasmir. 2010. Dasar-Dasar Perbankan. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada
- Sa'adah, L. (2020). Manajemen Keuangan. LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah
- Sugiyono, 2009, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D, Bandung: Alfabeta
- Sunarso. (2022). Analisis Investasi Portopolio Saham Berbasis Data Asimetris. Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia
- Tandelilin, Eduardus. 2001. Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio. Yogyakarta: BPFYogyakarta
- Wardani, L., Ainiyah, N., & Imdiddaviq, M. B. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance dan Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016- 2020. Jurnal Seminar Nasional Akuntansi Bisnid Dan Manajemen, 1(1), 119–132.